
**KUALITAS PENGUNGKAPAN PELAPORAN IKLIM DENGAN REKOMENDASI
TCFD PERUSAHAAN METAL-MINING DAN BANKS TAHUN 2020-2022**

Oleh

Valentina Nusa Daton¹, Carmel Meiden²^{1,2}Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, IndonesiaEmail: 31200290@student.kwikkiangie.ac.id, carmel.meiden@kwikkiangie.ac.id**Abstract**

Climate change has become a concern for every sector, including finance. This is the basis for the creation of the Task Force on Climate-Related Financial Disclosures (TCFD) recommendations. This research aims to determine the quality of climate reporting disclosure following TCFD recommendations. The theories employed in this study are stakeholder theory and legitimacy theory. The content analysis method is utilized to understand and assess the quality of climate reporting disclosure from 18 companies during the period 2020-2022. The results indicate that the majority of companies achieve a moderate quality, suggesting that the implementation of TCFD recommendations is still considered sufficient. The main category of governance and the sub-category of target usage receive the highest rankings, indicating that the disclosure in these categories and sub-categories aligns with TCFD recommendations. The banking sector attains high quality, even though its impact on climate change is not direct. South Africa obtains a high percentage, while the United Kingdom consistently experiences improvement each year.

Keyword: *Climate Change, Quality, Climate Reporting Disclosures*

PENDAHULUAN

Peningkatan suhu ini merupakan salah satu dampak dari terjadinya perubahan iklim. Perubahan iklim merupakan perubahan pola cuaca rata-rata yang terjadi jangka panjang baik secara regional maupun global yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Perubahan iklim yang saat ini terjadi berkaitan dengan emisi gas rumah kaca (GRK). Emisi inilah yang meningkatkan suhu global (www.livescience.com). PBB selaku organisasi bangsa-bangsa di dunia telah mengupayakan solusi untuk perubahan iklim yang memberikan manfaat ekonomi maupun meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan. Hal ini dilakukan dengan cara membuat kerangka kerja dan perjanjian global seperti *Sustainable Development Goals*, *UN Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) dan *Paris Agreement*. Saat ini, semakin banyak negara yang berkomitmen untuk mencapai *zero emissions* pada tahun 2050 yang artinya emisi harus berkurang setengahnya pada tahun 2030 untuk tetap menjaga pemanasan dibawah 1.5°C (www.un.org). Guna mendukung komitmen akan *zero emissions*, HSBC menyatakan bahwa akan menyediakan pembiayaan dan investasi sebesar \$1 triliun secara global untuk membantu nasabahnya bertransisi menuju *zero emissions* serta melakukan penanaman 2 juta pohon untuk mengurangi karbon. Sayangnya, tindakan ini

merupakan salah satu bentuk *greenwashing* yang dilakukan HSBC sebab HSBC tetap melakukan pembiayaan terhadap perusahaan penghasil emisi. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor bagi perusahaan-perusahaan di dunia untuk mengungkapkan isu iklim dalam operasionalnya. Platform untuk pengungkapan isu iklim yang paling dikenal berasal dari *Task Force for Climate-Related Financial Disclosures* (TCFD), *Carbon Disclosure Project* (CDP), dan *International Sustainability Standards Board* (ISSB).

LANDASAN TEORI**Teori Stakeholder**

Stakeholder atau pemangku kepentingan menurut Freeman & McVea (2005) merupakan "setiap kelompok atau individu yang terpengaruh oleh atau dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi". Secara lebih rinci, Freeman & Reed (1983) juga mengklasifikasikan *stakeholder* dari dua definisi yaitu *wide* (secara luas) dan *narrow* (secara sempit). *Stakeholder* dalam pandangan yang luas berarti setiap kelompok ataupun individu yang dapat mempengaruhi maupun dipengaruhi oleh pencapaian tujuan suatu organisasi seperti pemegang saham, lembaga pemerintah, kelompok masyarakat, maupun pesaing. Dalam pandangan yang lebih sempit, *stakeholder* berarti setiap kelompok ataupun individu yang dibutuhkan oleh organisasi untuk kelangsungan

usahanya seperti karyawan, pelanggan, pemasok, lembaga keuangan, pemegang saham, dan lainnya.

Freeman & Reed (1983) mengklasifikasikan *stakeholder* berdasarkan dimensi kepentingan (*interest*) dan kekuatan (*power*). Pemegang saham, direksi, dan kepemilikan minoritas tergolong dalam kelompok *equity-formal or voting*. Lalu, pemegang saham independen tergolong dalam kelompok *equity-political*. Kelompok *economic-economic* terdiri dari pemasok, pemberi utang, pelanggan, dan serikat kerja. Kemudian, kelompok *economic-political* terdiri dari pemerintah setempat, pemerintah luar negeri, pelanggan, dan serikat kerja. Pemerintah, bursa efek, dan direksi eksternal termasuk ke dalam kelompok *influencers-formal or voting*. Lembaga keselamatan dan kesehatan kerja serta badan perlindungan lingkungan digolongkan ke dalam *influencers-economic*. Organisasi aktivis, pemerintah, dan asosiasi dagang dapat digolongkan ke dalam kelompok *influencers-political*. *Stakeholder theory* dapat menjadi dasar pemikiran bagi perusahaan dalam menentukan topik lingkungan, sosial, dan ekonomi yang harus diperhitungkan dan dilaporkan oleh perusahaan.

Teori Legitimasi

Legitimasi merupakan respon dari peninjau dan tindakan perusahaan yang sejalan dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh waktu serta kebutuhan masyarakat (Martens & Bui, 2023). Legitimasi dapat tercapai jika aktivitas perusahaan selaras dengan nilai-nilai sosial (Mousa & Hassan, 2015). Menurut Hurd (1999), proses operasional dalam legitimasi merupakan bentuk internalisasi perusahaan terhadap standar eksternal. Internalisasi dapat terbentuk ketika kepentingan perusahaan dipengaruhi oleh kekuatan diluar perusahaan seperti standar, huku, aturan, dan norma yang ada dalam masyarakat. Shocker & Sethi (1973) menyatakan bahwa kontrak sosial menjadi dasar bagi kelangsungan hidup dan pertumbuhan suatu bisnis yang beroperasi dalam masyarakat. Sebagai bentuk tanggung jawab atas kontrak sosial tersebut, Martens & Bui (2023) berpendapat bahwa pelaporan perusahaan harushalnya dengan variabel penelitian pada penelitian kuantitatif. transparan agar dapat menggambarkan tindakarPenelitian ini memiliki 11 indikator yang dijadikan sebagai perusahaan sudah sejalan dan bermanfaat baginstrumen penelitian. Indikator-indikator tersebut berasal dari masyarakat.

Dalam kaitannya dengan keberhasilanDisclosures (TCFD) yang digunakan sebagai pedoman untuk perusahaan, *legitimacy theory* menyatakan bahwamenilai kualitas pelaporan iklim. **Tabel 3.1** menyajikan perusahaan harus beraktivitas dalam batas-batas yanginformasi terkait 11 indikator yang dijadikan untuk menilai ditetapkan oleh masyarakat agar tidak menyebabkarkualitas pelaporan iklim pada penelitian ini. kerugian di masa yang akan datang bagi perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan yang berinisiatif untuk mengungkapkan CSR secara *voluntary* akan memperoleh legitimasi di mata masyarakat (Martens & Bui, 2023). Saat ini, peran media cukup penting dalam masyarakat sehingga ketika topik tentang lingkungan

ini diangkat dan menjadi perhatian publik, maka akan meningkatkan keinginan perusahaan untuk mengungkapkan hal tersebut. Kesenjangan legitimasi berasal dari pandangan relasional yang menerima hubungan antara organisasi dan individu dalam sebuah kehidupan sosial. Selain itu, Moloji & Marwala (2020) juga menyatakan bahwa *legitimacy gap* merujuk pada perbedaan antara harapan para pemangku kepentingan dengan tindakan sebuah organisasi. Semakin kecil *gap* yang tercipta, maka semakin sesuai tindakan perusahaan dengan harapan dari para *stakeholder* atau dengan kata lain tindakan organisasi semakin memuaskan para *stakeholder*

Task Force for Climate-Related Financial Disclosures Task Force on Climate-Related Disclosures atau *task force* merupakan badan yang dibentuk oleh *Financial Stability Board* (FSB) yang bertugas untuk mengembangkan pengungkapan iklim guna mendorong para *stakeholder* untuk berfokus pada aset-aset yang berkaitan dengan karbon di sektor keuangan serta risiko-risiko yang ditimbulkan oleh sistem keuangan terhadap risiko yang berkaitan dengan iklim (TCFD, 2021). Rekomendasi yang dikembangkan oleh TCFD terdiri atas empat kategori utama yaitu *governance* (tata kelola), *strategy* (strategi), *risk management* (manajemen risiko), dan *metrics and targets* (metrik dan target). Dalam kategori *governance* ini terdapat dua sub kategori yang direkomendasikan untuk diungkapkan yaitu gambaran dewan direksi dan peran manajemen. Sub kategori yang terdapat dalam *strategy* antara lain identifikasi risiko dan peluang, dampak risiko dan peluang, dan ketahanan strategi organisasi. Sub kategori dari *risk management* terdiri dari identifikasi dan penilaian risiko, proses mengelola risiko, dan integrasi dengan seluruh manajemen risiko. Sub kategori dari *metrics and targets* antara lain metrik yang digunakan, emisi GRK (gas rumah kaca), dan target yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif sama dengan instrumen penelitian kuantitatif. Penelitian ini memiliki 11 indikator yang dijadikan sebagai instrumen penelitian. Indikator-indikator tersebut berasal dari rekomendasi *Task Force on Climate-Related Financial*

Disclosures (TCFD) yang digunakan sebagai pedoman untuk perusahaan, *legitimacy theory* menyatakan bahwamenilai kualitas pelaporan iklim. **Tabel 3.1** menyajikan perusahaan harus beraktivitas dalam batas-batas yanginformasi terkait 11 indikator yang dijadikan untuk menilai ditetapkan oleh masyarakat agar tidak menyebabkarkualitas pelaporan iklim pada penelitian ini.

Tabel1. Instrumen Penelitian

No.	Konten Analisis TCFD	Deskripsi	Jumlah Indikator
1. <i>Governance</i>			

1a)	Gambaran Dewan	Menjelaskan gambaran dewan terhadap risiko dan peluang terkait iklim.	2
1b)	Peran Manajemen	Menjelaskan peran manajemen dalam menilai dan mengelola risiko dan peluang terkait iklim.	
2. Strategy			
2a)	Identifikasi Risiko dan Peluang	Menjelaskan risiko dan peluang terkait iklim dari organisasi yang dedefinisikan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang.	3
2b)	Dampak Risiko dan Peluang	Menjelaskan dampak dari risiko dan peluang terkait iklim terhadap bisnis, strategi, dan perencanaan keuangan organisasi.	
2c)	Ketahanan Strategi	Menjelaskan ketahanan dari strategi organisasi dengan mempertimbangkan berbagai scenario terkait iklim, termasuk scenario 2°C atau lebih rendah.	
3. Risk Management			
3a)	Proses Identifikasi dan Penilaian Risiko	Menjelaskan proses organisasi untuk mengidentifikasi dan menilai risiko terkait iklim.	3
3b)	Proses Pengelolaan Risiko	Menjelaskan proses organisasi untuk mengelola risiko terkait iklim.	
3c)	Integrasi kepada Keseluruhan Risiko	Menjelaskan bagaimana proses identifikasi, penilaian, dan pengelolaan risiko terkait iklim diintegrasikan ke dalam manajemen risiko organisasi secara keseluruhan.	
4. Metrics and Targets			
4a)	Penggunaan Metrik	Mengungkapkan metric yang digunakan oleh organisasi untuk menilai risiko dan peluang terkait iklim sejalan dengan strategi dan proses manajemen risiko.	3
4b)	Ruang Lingkup 1, 2, 3 Emisi GRK	Mengungkapkan emisi gas rumah kaca (GRK) Cakupan 1, Cakupan 2, dan, jika sesuai, Cakupan 3, serta risiko-risiko terkait.	
4c)	Penggunaan Target	Menjelaskan target yang digunakan oleh organisasi untuk mengelola risiko dan peluang terkait iklim dan kinerja terhadap target.	
Jumlah Indikator			11

Sumber: TCFD (2021)

Analisis Data

Menurut Sugiyono (2023) teknik analisis data merupakan proses mengumpulkan dan disusun secara sistematis dengan cara mengelompokkan data ke setiap kategori lalu dijelaskan ke dalam setiap unit, menggabungkan setiap unit dan menyusun dalam sebuah pola agar bagian penting yang akan dipelajari dapat diketahui sehingga kesimpulan akhir dapat dipahami oleh peneliti maupun pembaca lainnya. Teknik analisis data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis konten. Analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk membuat kesimpulan yang valid dan dapat diterapkan berulang sehingga menghasilkan hasil yang sama pada fenomena yang sama meskipun peneliti melakukan penelitian pada waktu dan kondisi yang berbeda (Krippendorff, 2019). Guna memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan konsep teknik analisis isi, penelitian ini menggunakan metode *scoring analysis* atau analisis *scoring* yang dikemukakan oleh Raar (2002) dan dikembangkan kembali oleh Gunawan & Abadi (2017). Pedoman untuk melakukan metode *scoring* ini disajikan pada **Tabel 3.2.**

Tabel 2. Scoring

0	Tidak ada informasi yang diungkapkan	1	Hanya kualitatif
1	1 Kalimat	2	Kualitatif dan moneter
2	1 Paragraf	3	Kualitatif dan non-moneter
3	2-3 Paragraf	4	Kualitatif dan diagram (tabel/bagan)
4	4-5 Paragraf	5	Kualitatif, moneter, dan non-moneter
5	> 5 Paragraf	6	Kualitatif, moneter, dan diagram (tabel/bagan)
		7	Kualitatif, non-moneter, dan diagram (tabel/bagan)
		8	Kualitatif, moneter, non-moneter, dan diagram (tabel/bagan)

Sumber: Gunawan & Abadi (2017)

Tahapan selanjutnya dalam proses *scoring* memberikan skor dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang telah ditetapkan sesuai pedoman *scoring* terhadap informasi pengungkapan yang relevan dengan indikator TCFD. Untuk pendekatan kuantitatif, peneliti tidak hanya memperhatikan banyak sedikitnya kata/kalimat/paragraf pengungkapan tetapi juga keterkaitan dengan indikator TCFD. Kemudian, menjumlahkan skor untuk mendapatkan gambaran pengungkapan pelaporan iklim. Semakin tinggi skor maka tingkat kualitas informasi semakin sesuai dengan indikator TCFD. Setelah dijumlahkan, skor tiap kategori akan dibagi dengan skor maksimum yang dikalikan dengan 100% sehingga mampu memberikan persentase kualitas pengungkapan pelaporan iklim. Rumus untuk mengukur kualitas pengungkapan sebagai berikut:

$$Skor\ per\ prinsip = \frac{(a + b + \dots + n)}{skor\ maksimum} \times 100\%$$

Keterangan:

$a + b + \dots + n$ = skor indikator setiap konten

Skor maksimum = skor terbesar yang didapatkan setiap konten

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1 menyajikan hasil skor rerata pengungkapan pelaporan iklim dengan rekomendasi TCFD yang menggunakan metode kuantitatif. Konten yang memiliki skor tertinggi adalah konten “Pengawasan Dewan” yang memiliki rerata 3 tahun sebesar 63%. Konten tersebut mengalami kenaikan tingkat pengungkapan sebesar 7% dari tahun 2020 ke 2021 tetapi mengalami penurunan sebesar 10% pada tahun 2022. Berdasarkan **Tabel 4.1**, konten dengan tingkat pengungkapan terendah diraih oleh konten “Proses Mengelola Risiko” dengan rerata sebesar 46%. Meskipun termasuk dalam konten terendah, konten “Proses Mengelola Risiko” terus mengalami peningkatan selama 3 tahun. Tahun 2021 naik sebesar 6% dan tahun 2022 naik sebesar 3%.

Tabel 3. Hasil Rerata Pengungkapan Pelaporan Iklim dengan Metode Kuantitatif

Sub-Kategori Pengungkapan	2020	2021	2022	Rerata 3 Tahun	Ran king
1a. Gambaran Dewan	62 %	69 %	59 %	63%	1
1b. Peran Manajemen	53 %	57 %	58 %	56%	4
2a. Identifikasi Risiko dan Peluang	60 %	49 %	56 %	55%	6
2b. Dampak Risiko dan Peluang	56 %	43 %	53 %	51%	7
2c. Ketahanan Strategi	54 %	49 %	64 %	56%	4
3a. Proses Identifikasi dan Penilaian Risiko	44 %	42 %	58 %	48%	8
3b. Proses Pengelolaan Risiko	41 %	47 %	50 %	46%	11
3c. Integrasi kepada Keseluruhan Risiko	60 %	49 %	68 %	59%	3
4a. Penggunaan Metrik	44 %	52 %	44 %	47%	10
4b. Ruang Lingkup 1, 2, 3 Emisi GRK	43 %	51 %	50 %	48%	8
4c. Penggunaan Target	64 %	52 %	62 %	60%	2
Rata-rata per tahun	53 %	51 %	57 %		

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan **Tabel 3**, konten dengan tingkat pengungkapan tertinggi adalah konten “Lingkup 1, 2, 3 Emisi GRK” dengan rerata selama 3 tahun sebesar 86%. Selama 3 tahun ini, konten “Lingkup 1, 2, 3 Emisi GRK” memiliki tingkat pengungkapan diatas 80% dengan rincian: tahun 2020 sebesar 83%, tahun 2021 sebesar 89%, dan tahun 2022 sebesar 85%. Pada **Tabel 4.2** terlihat bahwa konten “Proses Mengelola Risiko” berada di peringkat terakhir dalam skor pengungkapan pelaporan iklim. Konten tersebut memiliki skor rerata selama 3 tahun hanya sebesar 29% dengan rincian skor

tahun 2020 sebesar 25%, tahun 2021 sebesar 33%, dan tahun 2022 turun menjadi 29%.

Tabel 4. Hasil Rerata Pengungkapan Pelaporan Iklim dengan Metode Kualitatif

Sub-Kategori Pengungkapan	2020	2021	2022	Rerata 3 Tahun	Ran king
1a. Gambaran Dewan	40 %	63 %	67 %	57%	5
1b. Peran Manajemen	82 %	69 %	92 %	81%	2
2a. Identifikasi Risiko dan Peluang	52 %	48 %	59 %	53%	7
2b. Dampak Risiko dan Peluang	42 %	40 %	50 %	44%	8
2c. Ketahanan Strategi	49 %	55 %	70 %	58%	4
3a. Proses Identifikasi dan Penilaian Risiko	37 %	39 %	48 %	41%	9
3b. Proses Pengelolaan Risiko	25 %	33 %	29 %	29%	11
3c. Integrasi kepada Keseluruhan Risiko	38 %	33 %	40 %	37%	10
4a. Penggunaan Metrik	52 %	52 %	65 %	56%	6
4b. Ruang Lingkup 1, 2, 3 Emisi GRK	83 %	89 %	85 %	86%	1
4c. Penggunaan Target	51 %	78 %	81 %	70%	3
Rata-rata per tahun	50 %	54 %	62 %	55%	

Sumber: Data diolah (2023)

Hasil

a. Perusahaan

Tabel 4.3 menyajikan tingkat kualitas pengungkapan dengan metode kuantitatif dari 18 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. **Tabel 4.3** dapat menjawab masalah penelitian terkait kualitas pengungkapan pelaporan iklim dengan menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan perhitungan, sebagian besar perusahaan yang dijadikan sampel memperoleh predikat “Sedang” dalam pengungkapan pelaporan iklimnya. Tidak ada satupun perusahaan yang memperoleh kategori “Sangat Tinggi”. Kategori “Tinggi” diperoleh oleh beberapa perusahaan yaitu Barclays, NatWest Group, Llyods Banking Group, African Rainbow Minerals, dan ABSA Group. ABSA Group memperoleh 79% kepatuhan terhadap rekomendasi TCFD dengan rerata selama 3 tahun sebesar 43,33. Selanjutnya disusul oleh Llyods Banking Group sebesar 72%, NatWest Group sebesar 71%, African Rainbow Minerals sebesar 70%, dan Barclays sebesar 68%. Persentase kepatuhan terendah untuk kategori “Rendah” diraih oleh Japan Post Bank sebesar 33% dengan rerata skor selama 3 tahun sebesar 18.

Tabel 4. Tingkat Kualitas Pengungkapan dengan Metode Kuantitatif

Nama Perusahaan	Rerata Skor 3 Tahun	Skor Maksimal	% Kepatuhan	Tingkat Kualitas
Nippon Steel Corp.	20.67	55	38%	Rendah
JFE Holdings, Inc	28.00	55	51%	Sedang
Kobe Steel Ltd	20.67	55	38%	Rendah
MUFG Bank	25.67	55	47%	Sedang
Japan Post Bank	18.00	55	33%	Rendah
Mizuho Financial Group	28.33	55	52%	Sedang
Anglo American Plc	32.00	55	58%	Sedang
Endeavour Mining PLC	28.00	55	51%	Sedang
Rio Tinto	29.33	55	53%	Sedang
Barclays	37.67	55	68%	Tinggi
NatWest Group	39.00	55	71%	Tinggi
Lloyds Banking Group	39.33	55	72%	Tinggi
African Rainbow Minerals	38.33	55	70%	Tinggi
Exxaro Resources	25.00	55	45%	Sedang
Gold Fields	23.00	55	42%	Sedang
Standard Bank Group	28.33	55	52%	Sedang
FirstRand	26.00	55	47%	Sedang
ABSA Group	43.33	55	79%	Tinggi

Sumber: Data diolah (2023)

Merujuk pada **Tabel 4.**, tingkat kualitas pengungkapan pelaporan iklim yang banyak didapatkan oleh perusahaan sampel adalah predikat “Sedang” sebanyak 15 perusahaan. Persentase kepatuhan tertinggi untuk predikat “Sedang” sebesar 55% diraih oleh NatWest Group dan Gold Fields dengan rerata skor selama 3 tahun masing-masing adalah 48,33 dan 48,67. Jumlah perusahaan dengan tingkat kualitas “Rendah” sebanyak 2 perusahaan seperti pada **Tabel 4.4**. Perusahaan tersebut adalah Kobe Steel Ltd. dan Endeavour Mining Plc. Persentase kepatuhan dari Kobe Steel Ltd. sebesar 39% dimana skor rerata selama tahun 2020-2022 sebesar 34,33. Untuk perusahaan Endeavour Mining Plc., rerata skor selama 3 tahun sebesar 30,33 dengan persentase kepatuhan 34%.

Tabel 5. Tingkat Kualitas Pengungkapan dengan Metode Kualitatif

Nama Perusahaan	Rerata Skor 3 Tahun	Skor Maksimal	% Kepatuhan	Tingkat Kualitas
Nippon Steel Corp.	43.00	88	49%	Sedang
JFE Holdings Inc.	36.00	88	41%	Sedang
Kobe Steel Ltd	34.33	88	39%	Rendah
MUFG Bank	54.33	88	62%	Tinggi
Japan Post Bank	46.00	88	52%	Sedang
Mizuho Financial Group	45.33	88	52%	Sedang
Anglo American Plc	36.00	88	41%	Sedang
Endeavour Mining Plc	30.33	88	34%	Rendah
Rio Tinto	42.33	88	48%	Sedang
Barclays	45.67	88	52%	Sedang
NatWest Group	48.33	88	55%	Sedang
Lloyds Banking Group	45.33	88	52%	Sedang
African Rainbow Minerals	43.00	88	49%	Sedang
Exxaro Resources	40.67	88	46%	Sedang
Gold Fields	48.67	88	55%	Sedang
Standard Bank Group	35.67	88	41%	Sedang
FirstRand	47.33	88	54%	Sedang
ABSA Group	39.67	88	45%	Sedang

Sumber: Data diolah (2023)

b. Kategori dan Sub-Kategori

Tabel 4.6 berisi pemetaan kualitas pengungkapan pelaporan iklim berdasarkan 4 kategori utama rekomendasi TCFD. Pemetaan ini merupakan gabungan antara pendekatan secara kuantitatif dan kualitatif yang disajikan dalam tabel kontigensi dibawah ini. Kategori *governance* menduduki posisi tertinggi dengan peringkat 1 secara kuantitatif dan peringkat 2 secara kualitatif. Posisi terendah diperoleh kategori *Risk Management* yang menduduki peringkat 4 baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Tabel 6. Pemetaan Kualitas Pengungkapan Pelaporan Iklim berdasarkan Kategori Rekomendasi TCFD

		Kualitatif			
		4	3	2	1
Kuantitatif	1			Governance	

	2		Strategy		
	3				Metrics and Targets
	4	Risk Management			

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 4.7 menyajikan pemetaan kualitas pengungkapan pelaporan iklim ditinjau dari 11 sub-kategori rekomendasi TCFD. Sub-kategori 1a yaitu gambaran direksi mendapatkan peringkat 1 secara kuantitatif tetapi secara kualitatif menduduki peringkat 5. Sub-kategori 4c yaitu penggunaan target menduduki peringkat 2 secara kuantitatif tetapi menduduki peringkat 3 secara kualitatif. Sub-kategori 1b yaitu peran manajemen menduduki peringkat 4 secara kuantitatif sementara secara kualitatif berada di peringkat 2. Sub-kategori 3b yaitu proses mengelola risiko menduduki peringkat terendah yaitu peringkat 11 baik secara kuantitatif dan kualitatif.

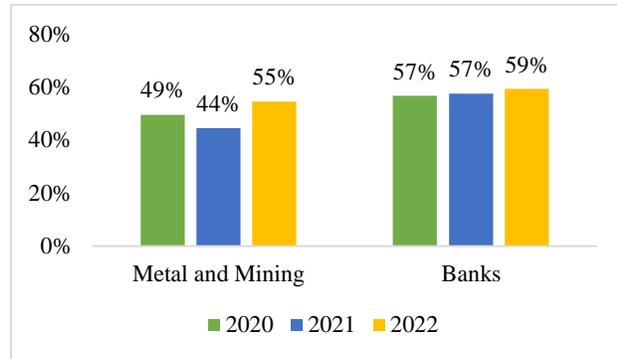
Tabel 7. Pemetaan Kualitas Pengungkapan Pelaporan Iklim berdasarkan Sub-Kategori Rekomendasi TCFD

		Kualitatif										
		11	10	9	8	7	6	5	4	3	2	1
Kuantitatif	1							1a				
	2									4c		
	3		3c									
	4										1b	
	5								2c			
	6					2a						
	7				2b							
	8			3a								
	9											4b
	10						4a					
	11	3b										

Sumber: Data diolah (2023)

c. Sektor Industri

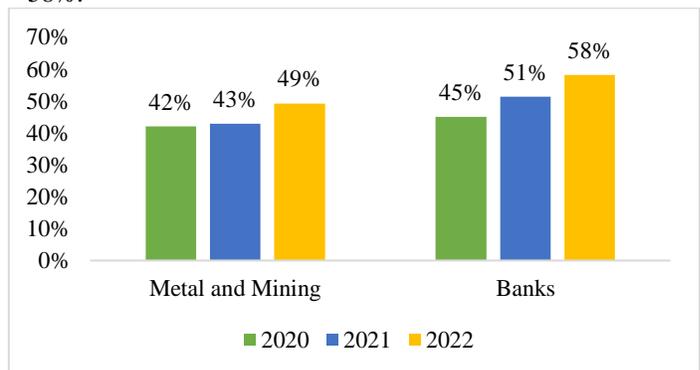
Gambar 4.1 menyajikan perbandingan tingkat kualitas pengungkapan pelaporan iklim berdasarkan sektor industri dengan metode kuantitatif. Berdasarkan **Gambar 4.1**, sektor *banks* memperoleh persentase kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor *metal-mining* dari tahun 2020, 2021, dan 2022 untuk metode kuantitatif. Sektor *metal-mining* memperoleh 49% pada tahun 2020, lalu turun 5% menjadi 44% di tahun 2021, dan naik menjadi 55% pada tahun 2022. Sedangkan, sektor *banks* memperoleh persentase sama pada tahun 2020 dan 2021 sebesar 57% kemudian naik 2% menjadi 59% pada tahun 2022.



Gambar 4.1
Perbandingan Kualitas Pengungkapan Pelaporan Iklim Berdasarkan Sektor Industri Metode Kuantitatif

Sumber: Data diolah (2023)

Hasil dari metode kuantitatif tersebut sama dengan persentase metode kualitatif seperti yang disajikan pada **Gambar 4.2** dibawah ini. Sektor *banks* mendapatkan persentase kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor *metal-mining* dari tahun 2020, 2021, dan 2022 untuk metode kualitatif. Sektor *metal-mining* selalu mengalami peningkatan dari tahun 2020 ke tahun 2022. Tahun 2020 naik sebesar 1% menjadi 43% dan naik lagi sebesar 6% menjadi 49%. Sama seperti sektor *metal-mining*, sektor *banks* juga selalu mengalami peningkatan selama 3 tahun. Sektor *banks* di tahun 2020 mendapatkan 45% lalu naik menjadi 51% dan naik lagi sebesar 7% menjadi 58%.



Gambar 4.2
Perbandingan Kualitas Pengungkapan Pelaporan Iklim Berdasarkan Sektor Industri Metode Kualitatif

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 4.8 menyajikan tabel kontigensi untuk kualitas pengungkapan pelaporan iklim ditinjau dari sektor industri. Tabel tersebut merupakan tabel gabungan antara pendekatan secara kuantitatif dan kualitatif. Hasilnya ditemukan bahwa sektor *banks* menduduki peringkat 1 secara

kuantitatif dan kualitatif. Sementara sektor *metal-mining* menduduki peringkat 2 secara kuantitatif dan kualitatif.

Tabel 4.1
Pemetaan Kualitas Pengungkapan Pelaporan Iklim Berdasarkan Sektor Industri

		Kualitatif	
		2	1
Kuantitatif	1		Banks
	2	Metal-Mining	

Sumber: Data diolah

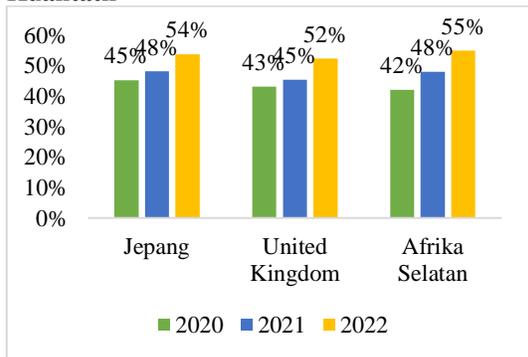
(2023)

d. Negara

Gambar 4.3 menyajikan perbandingan tingkat kualitas pengungkapan pelaporan iklim berdasarkan negara dengan metode kuantitatif. **Gambar 4.3** menunjukkan bahwa United Kingdom menjadi satu-satunya negara yang selalu mengalami peningkatan selama tahun 2020-2023. Pada tahun 2020, negara yang meraih persentase tertinggi kualitas pengungkapan pelaporan iklim adalah United Kingdom sebesar 50% kemudian disusul oleh Afrika Selatan sebesar 53% dan terakhir Jepang sebesar 47%. Sama seperti tahun 2020, United Kingdom masih menduduki persentase tertinggi kualitas pengungkapan pelaporan iklim yang disusul oleh Afrika Selatan kemudian Jepang.

Negara Jepang menjadi satu-satunya negara yang mengalami penurunan persentase dalam kurun waktu 3 tahun. Hal tersebut terjadi pada tahun 2021 dimana terjadi penurunan persentase sebesar 10% menjadi 37%. Dalam 3 tahun ini, persentase kualitas negara Jepang tidak ada yang mencapai 50%. Negara Afrika Selatan memperoleh persentase konstan untuk tahun 2020 dan 2021 yaitu sebesar 53%.

Gambar 3. Perbandingan Kualitas Pengungkapan Pelaporan Iklim Berdasarkan Negara Metode Kualitatif



Sumber: Data diolah (2023)

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa Jepang, United Kingdom, dan Afrika Selatan selalu mengalami peningkatan selama tahun 2020-2022. Selain itu, persentase kualitas antar tiga negara tersebut tidak terlalu jauh berbeda dan cenderung konsisten. Jepang mengalami kenaikan setiap tahunnya dari 45% naik menjadi 48% kemudian 54%. United Kingdom memiliki persentase pengungkapan sebesar 43% tahun 2020, 45% tahun 2021, dan 52% tahun 2022. Afrika Selatan memperoleh 42% di tahun 2020, 48% tahun 2021, dan 55% tahun 2022. Secara keseluruhan, persentase tertinggi dan terendah diraih oleh Afrika Selatan.

Berdasarkan **Tabel 4.9**, tidak ada satupun negara yang berhasil menduduki peringkat 1 secara kuantitatif dan kualitatif. UK berada di peringkat 1 secara kuantitatif tetapi secara kualitatif berada di peringkat 3. Afrika Selatan berada di peringkat 2 baik secara kuantitatif dan kualitatif. Jepang menduduki peringkat 3 secara kuantitatif sementara secara kualitatif berada di peringkat 1.

Tabel 9. Pemetaan Kualitas Pelaporan Iklim Berdasarkan Negara

		Kualitatif		
		3	2	1
Kuantitatif	1	UK		
	2		Afrika Selatan	
	3			Jepang

Sumber: Data diolah (2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis isi serta pembahasan yang telah dilakukan maka disimpulkan beberapa hal yaitu antara lain:

1. Sebagian besar perusahaan memperoleh kualitas sedang terkait pengungkapan pelaporan iklimnya. Meskipun sudah ada perusahaan yang memperoleh kualitas tinggi dan menerapkan praktik nyata dalam aktivitasnya.
2. Kategori yang memperoleh posisi tertinggi kualitas pengungkapan pelaporan iklim adalah governance. Sedangkan, sub-kategori yang memperoleh kualitas tinggi adalah penggunaan target yang menunjukkan bahwa target yang direncanakan perusahaan terkait isu iklim sudah diungkapkan dengan baik.
3. Sektor banks memperoleh tingkat kualitas lebih tinggi daripada sektor metal-minings. Hasil ini berbeda dengan laporan status TCFD,

padahal sektor metal-minings yang lebih memberi dampak langsung terhadap perubahan iklim global.

4. Negara dengan persentase kualitas pengungkapan pelaporan iklim tertinggi adalah Afrika Selatan, tetapi negara yang konsisten meningkatkan kualitas pelaporan iklimnya adalah United Kingdom. Hal ini didukung karena UK sudah lama menerapkan hukum mengikat terkait perubahan iklim.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Freeman, R. E., & McVea, J. (2005). A Stakeholder Approach to Strategic Management. *SSRN Electronic Journal*, January. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- [2] Freeman, R. E., & Reed, D. L. (1983). Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance. *California Management Review*, XXV(3), 88–106.
- [3] Gunawan, J., & Abadi, K. (2017). *Content Analysis Method: A Proposed Scoring for Quantitative and Qualitative Disclosure* (Issue November). Edward Elgar Publishing, Inc.
- [4] Hurd, I. (1999). Legitimacy and Authority in International Politics. *International Organization*, 53(2), 379–408. <https://doi.org/10.1162/002081899550913>
- [5] Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Fourth Ed.). SAGE Publications, Inc. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=nE1aDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=krippendorff&ots=yZgk0wjN9v&sig=8bz53PUC8jJSFiVIW9_5-pqHdtk&redir_esc=y#v=onepage&q=krippendorff&f=false
- [6] Martens, W., & Bui, C. N. M. (2023). An Exploration of Legitimacy Theory in Accounting Literature. *Open Access Library Journal*, 10(01), 1–20. <https://doi.org/10.4236/oalib.1109713>
- [7] Moloi, T., & Marwala, T. (2020). Artificial Intelligence in Economics and Finance Theories. In *Advanced Information and Knowledge Processing*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-42962-1_13
- [8] Mousa, G. A., & Hassan, N. T. (2015). Legitimacy Theory and Environmental Practices: Short Notes. *International Journal of Business and Statistical Analysis*, 2(1), 41–53. <https://doi.org/10.12785/ijbsa/020104>
- [9] Raar, J. (2002). Environmental Initiatives: Towards Triple-Bottom Line Reporting. *Corporate Communications: An International*

Journal, 7(3), 169–183. <https://doi.org/10.1108/13563280210436781>

- [10] Shocker, A. D., & Sethi, S. P. (1973). An Approach to Incorporating Societal Preferences in Developing Corporate Action Strategies. *California Management Review*, 15(4), 97–105. <https://doi.org/10.2307/41164466>
- [11] Sugiyono, S. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); Edisi Ke-3). CV Alfabeta.
- [12] TCFD. (2021). Task Force on Climate-related Financial Disclosures Implementing the Recommendations of the Task Force on Climate-related Financial Disclosures. In *Task Force on Climate-related Financial Disclosures* (Issue October). <https://assets.bbhub.io/company/sites/60/2020/10/FINAL-TCFD-Annex-Amended-121517.pdf>